



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 6357-6371

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Citra Perempuan Dalam Novel *Tutur Dedes Doa Dan Kutukan Karya Amalia Yunus* Dan Rekomendasi Sebagai Bahan Ajar Pada Siswa Kelas XII

Aulia Dini Syadiah^{1✉}, Dian Hartati², Suntoko³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1810631080088@student.unsika.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan citra perempuan dan menyusun bahan ajar. Peneliti menggunakan pendekatan feminisme dan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, kepustakaan, dan baca catat. Tahap teknik analisis data, yaitu membaca seluruh isi novel, menyesuaikan data dengan teori citra perempuan, kemudian menarik kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian, yaitu: (1) Citra fisik perempuan dilukiskan sebagai perempuan yang cantik, tangguh, dan sehat; (2) Citra psikis perempuan dilukiskan sebagai perempuan yang cerdas, berani, dan mandiri; (3) Citra perempuan dalam keluarga yaitu perempuan yang berperan sebagai anak perempuan, selir, istri, dan ibu; (4) Citra perempuan dalam masyarakat dilukiskan sebagai perempuan yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat, berperan aktif di masyarakat, dan saling tolong menolong. (5) Hasil penelitian direkomendasikan sebagai bahan ajar tentang menganalisis isi novel untuk siswa kelas XII.

Kata Kunci: *bahan ajar, citra perempuan, novel.*

Abstract

The purpose of this research is to describe the image of women and to create teaching materials. The method used for this research is qualitative method with feminist approach. Data collection techniques used are observation, library research, and note-taking. The stages of data collection techniques are to read the entire contents of the novel, to adjust the data with the female image theory, and to draw a conclusion. The results of the research are (1) The physical image of women is described as beautiful, tough, and healthy; (2) The physic image of women is described as smart, brave, and independent; (3) The image of women in the family is known that women play the role of daughters, wives, mistresses, and mothers; (4) The image of women in the society is known that women are very close to the society, play an active role in the society, and love to help each other; (5) The results of the research are recommended as teaching materials for analyzing the contents of a novel in XII grade students.

Keyword: *teaching materials, image of women, novel.*

PENDAHULUAN

Seiring perjalanan karya sastra perempuan sering muncul sebagai pusat pembicaraan. Hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan salah satu dokumen sosial yang dapat memberikan gambaran jelas tentang peran dan tindakan perempuan dalam masyarakat. Perempuan memikul banyak tanggung jawab, seperti menjadi ibu, istri, dan menjadi teman di masyarakat. Tidak hanya itu, kegiatan domestik rumah tangga selalu dikaitkan dengan perempuan. Oleh karena itu, pembaca dapat memahami kondisi masyarakat tertentu, salah satunya adalah citra perempuan dalam karya sastra.

Citra perempuan selalu diperbincangkan mulai dari fisik, kodrat, aktivitas sampai peranan perempuan. Perempuan yang memiliki fisik sempurna dianggap istimewa dan sangat dihargai. Namun, perempuan yang jauh dari sempurna sering kali diabaikan oleh lingkungan. Di sisi lain, perempuan memiliki sifat alami yang tidak dapat digantikan. Misal, mengalami pengalaman seperti mengandung, melahirkan, dan menyusui anak. Selain itu, perempuan memiliki citra luhur yang mulia karena perempuan diciptakan menjadi ibu. Peran sebagai ibu tentu bukan hal yang mudah karena ada banyak tanggung jawab yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, perempuan harus memiliki pertahanan fisik dan mental yang lebih baik agar mempunyai kesempatan yang maksimal tanpa melepas kodrat dan kultur yang ada. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca dan berkembang dengan pesat. Hal tersebut dibuktikan dengan terbitnya novel baru yang membawa angin segar terhadap dunia sastra. Adapun novel yang dipilih peneliti yaitu novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus yang terbit pada 2022.

Novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus menarik untuk dikaji karena memperkenalkan sosok perempuan berkarakter dan berwawasan. Novel *Tutur Dedes Doa*

dan Kutukan ditulis melalui kacamata seorang perempuan sehingga perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, serta reaksi-reaksi yang dituliskan dapat tersampaikan dengan jelas. Sisi kewanitaan Ken Dedes sebagai istri dan ibu pun tidak diabaikan, diolah dengan apik, dan menyentuh. Hal tersebut membuat keluwesan dalam bercerita lengkap dan wajar.

Amalia Yunus membangun narasi kuno dengan membayangkan peran yang dimainkan perempuan pada zaman Kerajaan Singasari. Hal tersebut membuktikan bahwa Amalia Yunus sebagai tokoh perempuan berusaha menepiskan persoalan yang sering muncul bahwa perempuan hanya dijadikan sebagai objek. Selain itu, Amalia Yunus menyadarkan pentingnya membangun citra diri dan citra sosial yang baik.

Peneliti memerlukan acuan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan citra perempuan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan referensi penelitian yang diteliti oleh Yuliasuti (2005), Ibrahim (2010) Prioritasari (2013), Maryam (2019), Wardani (2020), dan Islahuddin (2021). Peneliti-peneliti tersebut sama-sama mengkaji citra perempuan. Namun, tidak semua peneliti menjadikan hasil penelitian sebagai bahan ajar. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk memberikan kebaharuan yaitu dengan menyusun bahan ajar terkait novel pada siswa kelas XII.

Novel menjadi media penting untuk menanamkan nilai-nilai berkarakter dan berwawasan bagi para siswa. Selain itu, novel dapat meningkatkan kepekaan dan berpikir secara kritis. Oleh karena itu, pembelajaran novel perlu diperhatikan agar memiliki manfaat yang luas untuk meningkatkan wawasan dan membangun karakter siswa di sekolah.

Sementara itu pembelajaran novel di sekolah masih kekurangan referensi sehingga siswa belum banyak mengenal novel. Permasalahan tersebut mempengaruhi kualitas belajar siswa menjadi kurang maksimal. Bahkan pemahaman mengenai isi novel masih perlu diperhatikan karena masih terdapat siswa yang belum mampu memahami unsur novel secara utuh. Penggunaan novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus diharapkan menjadi referensi baru sebagai rekomendasi bahan ajar pada siswa kelas XII.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus dan menyusun bahan ajar pada siswa kelas XII.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan feminisme. Menurut Djajanegara (Suarta, 2014: 135-136) gambaran penelitian sastra dengan pendekatan feminime, yaitu (a) menentukan satu atau beberapa tokoh perempuan; (b) menemukan tujuan hidup tokoh perempuan; dan (c) memperhatikan hal-hal yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakan tokoh perempuan.

Dengan demikian, melalui pendekatan feminisme dapat mengungkapkan karya-karya pengarang perempuan, khususnya citra perempuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif. Menurut Hudhana dan Mulasih (2019: 75) metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan karya sastra dan menafsirkan makna karya sastra. Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif dapat memberikan fokus utama pada makna dan pesan sesuai objek yang diteliti.

Subjek yang dibahas dalam penelitian yaitu novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus yang diterbitkan oleh Banana pada 2022. Novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus memiliki sebelas bab dengan tebal buku 358 halaman. Dan objek yang dibahas dalam penelitian yaitu citra perempuan.

Menurut Hudhana dan Mulasih (2019: 79) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, kepustakaan, dan baca catat. Selain itu, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Hardani, 2020: 163-171), yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Citra Perempuan

Tokoh perempuan yang dikaji dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus yaitu Ken Dedes, Anjani, dan Ken Umang. Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis citra perempuan menurut Sugihastuti (2000: 46) dibagi menjadi dua bagian, yaitu citra diri perempuan (fisik dan psikis) dan citra sosial perempuan (keluarga dan masyarakat). Berikut adalah pembahasan citra perempuan pada novel tersebut.

1. Citra Fisik Perempuan

Citra fisik perempuan dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Kecantikanmu membuat iri para dewi dan bidadari kahyangan. Namun, kamu juga akan dibenci karena menjadi penyebab menjandanya puluhan ribu perempuan (Yunus, 2022: 8)."

Berdasarkan kutipan tersebut Ken Dedes dilukiskan memiliki paras yang cantik. Kecantikan Ken Dedes mampu menaklukkan sang Akuwu Tunggul Ametung dan mengakibatkan puluhan ribu perempuan menjanda sehingga citra fisik perempuan yang terdapat pada kutipan tersebut yaitu Ken Dedes sebagai perempuan yang cantik. Citra fisik Ken Dedes selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Dan, dia mendidik serta membesarkan aku seakan-akan aku ini anak laki-laki, sama sekali tidak seperti orang-orang desa kami mendidik anak perempuan (Yunus, 2022: 10).

Berdasarkan kutipan tersebut Ayah mendidik Ken Dedes sama halnya dengan seorang laki-laki. Perempuan saat itu dilukiskan sebagai perempuan yang lemah lembut dan nerima. Namun, sang Ayah meyakinkan kepada Ken Dedes bahwa perempuan sama-sama memiliki kekuatan yang sama dengan laki-laki. Oleh karena itu, sang Ayah memperbolehkan Ken Dedes untuk belajar memanah dan berpetualang seorang diri sehingga citra fisik pada kutipan tersebut yaitu Ken Dedes sebagai perempuan yang tangguh. Citra fisik Ken Dedes selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Aku sangat tertarik dengan kehidupan di mandala dan semua kelazimannya, tetapi dari semua pelajaran yang kuterima saat aku muda, yang membuatku betul-betul terpicat adalah ilmu memanah yang diajarkan oleh Anjani, seorang pendekar panah yang hidup menyepi di tengah hutan Gunung Kawi (Yunus, 2022: 12).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan ketertarikan Ken Dedes di saat usianya masih muda. Ken Dedes saat masih muda gemar belajar dan memanah sehingga citra fisik perempuan yang terdapat pada kutipan tersebut yaitu Ken Dedes sebagai perempuan muda. Citra fisik Ken Dedes selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Prameswari selama ini sehat dan kuat, hampir tidak pernah sakit. Kecil sekali kemungkinan ini penyakit (Yunus, 2022: 287).

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ken Dedes memiliki fisik yang sehat dan kuat. Hal tersebut merupakan hasil didikan orang tua Ken Dedes yang berhasil merawat dan mendidik Ken Dedes dengan baik sehingga citra fisik perempuan pada kutipan tersebut yaitu Ken Dedes sebagai perempuan yang sehat dan kuat. Citra fisik selanjutnya, yaitu tokoh Anjani. Citra fisik Anjani dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Anjani begitu berbeda dari yang aku bayangkan setelah mendengar cerita Ayah. Rambut putihnya dipotong sangat pendek sehingga kulit kepalanya tampak, bukan dibiarkan panjang dan disanggul di atas kepala sebagaimana pertapa-pertapa yang aku kenal (Yunus, 2022: 21).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan fisik Anjani yang memiliki rambut putih yang pendek. Anjani yang telah lama menyepi di Gunung Kawi membuat penampilannya kurang terawat sehingga Anjani memiliki citra fisik rambut putih dan pendek. Citra fisik Anjani selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Raut mukanya pucat, entah karena selalu terlindungi dari terik matahari, atau karena kepedihan hidupnya. Tubuhnya kurus, tampak gemulai, ringkih (Yunus, 2022: 21).

Berdasarkan kutipan tersebut Anjani digambarkan sebagai perempuan yang memiliki tubuh kurus, gemulai, dan ringkih. Anjani telah lama mengalami penderitaan sejak kematian anak dan suami di tangan sang prabu. Selain itu, latihan memanah yang cukup menguras energi mengakibatkan tubuh Anjani kurang terurus sehingga Anjani memiliki citra fisik yang kurus, gemulai, dan ringkih. Citra fisik perempuan selanjutnya, yaitu tokoh Ken Umang. Citra fisik Ken Umang dapat dilihat melalui kutipan berikut. Dadanya rata, dada laki-laki, tubuhnya langsing cenderung kurus, tetapi liat penuh otot. Tidak ada sekarat gemuk pun ditubuhnya (Yunus, 2022: 206).

Berdasarkan kutipan tersebut Ken Umang memiliki penampilan fisik bertubuh kurus, penuh otot, dan dada rata seperti laki-laki. Gambaran fisik yang dimiliki Ken Umang dipengaruhi oleh rasa ambisinya untuk menjadi pendekar perempuan hebat sehingga Ken Umang terus berlatih fisik. Citra fisik Ken Umang selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut. Rambutnya panjang dan digelung di atas kepalanya, tanpa hiasan (Yunus, 2022: 206).

Berdasarkan kutipan menggambarkan bahwa Ken Umang memiliki rambut yang panjang. Umumnya perempuan yang memiliki rambut panjang menjadi indikator kecantikan. Bahkan para perempuan rela merawat rambutnya hingga panjang agar terlihat menarik. Sementara Ken Umang berpenampilan seperti laki-laki agar diakui sebagai pendekar. Meskipun begitu jati diri Ken Umang tetaplah perempuan.

Melalui beberapa kutipan tersebut citra fisik perempuan dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus yaitu memiliki perbedaan fisik pada masing-masing tokoh perempuan. Ken Dedes dan Ken Umang dilukiskan memiliki fisik yang menarik yaitu dengan paras cantik dan rambut yang panjang. Di sisi lain, Anjani memiliki fisik yang dipandang kurang menarik karena Anjani benar-benar melepaskan hal duniawi untuk fokus berlatih memanah sampai menjadi perempuan pendekar panah yang hebat.

2. Citra Psikis Perempuan

Citra psikis perempuan dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Aku berusaha menyalakan harapan dalam hatiku, meski tidak sepenuhnya berhasil (Yunus, 2022: 77).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan upaya Ken Dedes dalam menguatkan diri agar tetap bertahan hidup. Pendidikan yang ditanamkan oleh Ayah menjadikan Ken Dedes kuat dan sabar menghadapi segala peristiwa buruk yang menimpanya sehingga citra psikis perempuan pada kutipan tersebut yaitu Ken Dedes sebagai perempuan yang mampu merangkul diri sendiri. Citra psikis perempuan selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Demi mengenang masa-masa belajarku di mandala, pada hari-hari pertama kunjunganku ke perpustakaan, aku hanya membaca lontar-lontar filsafat dan karya-karya sastra dalam Sansekerta (Yunus, 2022: 98-99).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan aktivitas Ken Dedes selama di mandala. Ken Dedes dilukiskan sebagai perempuan yang senang membaca lontar-lontar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ken Dedes merupakan perempuan yang istimewa karena memiliki kesempatan untuk belajar sehingga Ken Dedes tumbuh sebagai perempuan yang cerdas. Citra psikis perempuan selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Berbekal semua cerita itu, aku lebih percaya diri menghadapi setiap orang, aku tahu kepada siapa aku perlu berhati-hati, dan aku tahu kelemahan setiap orang dengan bayangan samar-samar suatu saat aku perlu memanfaatkan mereka (Yunus, 2022: 176).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan sikap Ken Dedes yang mampu menjaga diri dan berhati-hati menghadapi orang-orang di sekitar sehingga citra psikis perempuan pada kutipan tersebut yaitu Ken Dedes sebagai perempuan yang mawas diri. Citra psikis perempuan selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Aku tidak melihat pilihan lain. Sesungguhnya sejak awal kami ternyata memang tidak mempunyai pilihan lain, selain maju menantang Kerajaan Kadiri. Siap atau tidak siap, menang atau kalah (Yunus, 2022: 227).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan sikap Ken Dedes yang tidak gentar untuk menantang Kerajaan Kadiri. Sebagaimana yang telah diajarkan sang ayah bahwa Ken Dedes harus siap menghadapi berbagai situasi sehingga citra psikis perempuan pada kutipan tersebut yaitu Ken Dedes sebagai perempuan yang berani bertindak. Citra psikis perempuan selanjutnya yaitu tokoh Anjani. Citra psikis Anjani dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Anjani sempat menolak, dia benar-benar tidak mau menjadi penyebab satu orang pun menjadi korban akibat hasratnya membunuh sang Prabu (Yunus, 2022: 254).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan sikap Anjani yang menolak bantuan dari Ken Dedes untuk membunuh sang Prabu sehingga citra psikis perempuan

pada kutipan tersebut yaitu Anjani sebagai perempuan yang mandiri. Citra psikis Anjani selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Aku teringat akan anugerah Dewa Brahma yang pernah Anjani terima berkat ketekunan dan baktinya, dan paham bahwa Anjani yang belum siap mati kini sedang menggunakan aji-aji Dewa Brahma untuk membantunya tetap hidup (Yunus, 2022: 258).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan sikap Anjani yang taat dan tekun terhadap Dewa Brahma. Sebagaimana Anjani berlatih memanah dengan tekun dan konsisten sehingga citra psikis perempuan pada kutipan tersebut yaitu Anjani sebagai perempuan yang mampu berkomitmen. Citra psikis perempuan selanjutnya yaitu tokoh Ken Umang. Citra psikis Ken Umang dapat dilihat melalui kutipan berikut.

"Aku memberitahumu bukan untuk meminta pendapatmu. Keputusanku sudah bulat. Ini bukan pertama kalinya aku memikirkan hal ini. Aku selalu tahu aku akan melaksanakan bela jika swami meninggal terlebih dahulu sebelum aku (Yunus, 2022: 294)"

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan sikap Ken Umang yang tegas saat menentukan keputusan sendiri. Bahkan tidak seorang pun yang mampu menghalangi keputusan Ken Umang untuk melakukan *bela* sehingga Ken Umang memiliki citra psikis sebagai perempuan yang teguh pendirian. Citra psikis perempuan selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

"Ini hak terakhirku sebagai istri yang setia! Tidak ada yang boleh menghalangiku, tidak para pendeta, tidak pula kau (Yunus, 2022: 294)!"

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan keteguhan Ken Umang untuk melakukan ritual *bela* sebagai bentuk kecintaannya pada Ken Angrok. *Bela* merupakan ritual pengorbanan diri yang dilakukan istri mengikuti mati suami sehingga citra psikis perempuan pada kutipan tersebut yaitu Ken Umang sebagai perempuan yang setia pada pasangan.

Melalui beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan citra psikis perempuan memiliki sikap dan pendirian masing-masing. Perempuan mampu bertanggung jawab dengan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, perempuan mampu menyamakan posisi dengan laki-laki baik dalam bertindak maupun berpikir. Bahkan, perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam menentukan keputusan sendiri.

3. Citra Perempuan dalam Keluarga

Citra perempuan dalam keluarga pada novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus yaitu dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Mereka berhenti karena sang Akuwu terpesona dengan sinar yang dipancarkan oleh anak gadis Ibu dan bermaksud untuk mengambil anak gadis tersebut untuk dijadikan selir dan memboyongnya ke pakuwon, malam ini juga (Yunus, 2022: 56-57).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ken Dedes sebagai anak perempuan dalam keluarga. Hadirnya Akuwu Tunggul Ametung ingin membawa paksa Ken Dedes menuju pakuwon untuk dijadikan selir sehingga Ken Dedes yang saat itu masih anak-anak harus berpisah dengan ayah dan ibu. Dengan demikian, citra perempuan dalam keluarga yang tergambar pada kutipan tersebut yaitu Ken Dedes sebagai anak perempuan yang berpisah dengan orang tua dan dipaksa menjadi selir bagi sang Akuwu. Citra perempuan dalam keluarga selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Namun, aku bertekad menancapkan pengaruhku pada cucu-cucuku. Aku terjun langsung pada pendidikan mereka (Yunus, 2022: 305).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan usaha Ken Dedes dalam mendidik cucu-cucunya. Ken Dedes sebagai Ibu menginginkan pendidikan yang terbaik untuk anak dan cucu-cucunya agar mencetak generasi yang cerdas dan berkarakter. Posisi Ken Dedes saat itu sudah tidak bersama dengan Tunggul Ametung sebab Akuwu sudah meninggal dunia. Selanjutnya, Ken Dedes menikah dengan Ken Angrok dan memiliki empat orang anak ditambah satu anak dari sang Akuwu. Dengan demikian, Ken Dedes sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak dan cucu-cucunya. Citra perempuan dalam keluarga selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

"Satu pun sebenarnya cukup untuk mengakhiri Prabu Dandang Gendis. Aku membawa tiga karena satu untuk suamiku, satu untuk anakku, dan satu untukku, kami semua yang pernah dibunuhnya (Yunus, 2022: 254)."

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan upaya Anjani untuk membunuh sang Prabu yang telah menyebabkan kematian anak dan suaminya. Anjani berlatih memanah secara maksimal agar mampu menjadi pendekar panah yang hebat dan mampu melawan sang Prabu dengan anak panahnya sehingga citra perempuan dalam keluarga yang tergambar pada kutipan tersebut yaitu Anjani sebagai ibu dan istri yang telah ditinggal mati oleh anak dan suami. Citra perempuan dalam keluarga selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Dia akan tinggal di pakuwon setelah melahirkan, hanya hingga bayi-bayinya mulai bisa menyebut namanya. Dia juga akan secara tiba-tiba muncul di pakuwon bila di kemudian hari anak-anaknya sakit, dan akan tinggal untuk merawat mereka hingga

sembuh, dia akan kembali menghilang ke hutannya. Semua anaknya, bahkan satu-satunya anak perempuannya yang bungsu, ditinggalkannya di pakuwon di tangan para inang pengasuh (Yunus, 2022: 208).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan peran Ken Umang dalam keluarga yaitu sebagai Ibu yang telah melahirkan anak-anaknya. Kehadiran Ken Umang hanyalah sebagai selir bagi Ken Angrok. Anak-anak yang telah dilahirkan oleh Ken Umang dititipkan kepada para inang pengasuh. Ken Umang akan kembali ke pakuwon pada saat anak-anaknya sakit dan merawat anaknya hingga sembuh. Dengan demikian, citra perempuan dalam keluarga yang terdapat pada kutipan tersebut yaitu Ken Umang sebagai ibu yang berupaya merawat dan mendidik anak-anaknya di tengah kesibukan yang diperankannya.

Melalui beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan citra perempuan dalam keluarga memiliki sikap yang berbeda-beda pada masing-masing tokoh perempuan. Misal, Ken Dedes digambarkan sebagai anak perempuan yang dipaksa menjadi selir dan ibu yang bertanggung jawab menjalankan perannya. Sementara Anjani digambarkan sebagai ibu dan istri yang telah ditinggal mati oleh anak dan suami. Kemudian Ken Umang digambarkan sebagai ibu yang berupaya merawat dan mendidik anak-anaknya di tengah kesibukan yang diperankannya. Selain itu, Ken Dedes dipoligami karena Ken Angrok ingin menjadikan Ken Umang sebagai selir.

4. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Adapun citra perempuan dalam masyarakat yang terdapat pada novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Aku tetap bercita-cita menebar belas kasih dan membantu semua makhluk hidup mencapai pencerahannya. Namun, kini aku merasa itu saja tidak cukup bagiku. Aku tidak bisa duduk menunggu (Yunus, 2022: 106).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan jalan pikiran Ken Dedes yang berkeyakinan untuk tetap menebar belas kasih dan membantu semua makhluk hidup. Ken Dedes melakukan hal tersebut karena merasa bahwa sesama makhluk hidup harus saling tolong menolong sehingga citra perempuan dalam masyarakat pada kutipan tersebut yaitu Ken Dedes sebagai perempuan yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat dan senang tolong menolong. Citra perempuan dalam masyarakat selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Aku tetap dengan kesibukanku melatih pasukan panahku dan upaya mempercantik pakuwon (Yunus, 2022: 209-210).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan aktivitas Ken Dedes selama di pakuwon, yaitu melatih pasukan panah dan mempecantik istana sehingga citra perempuan dalam masyarakat yang terdapat pada kutipan tersebut yaitu Ken Dedes terlibat aktif bersama pasukan panah. Citra perempuan dalam masyarakat selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

"Tunggu dulu, Tuan dan Putri!" Semua kepala menoleh kepadaku. *"Siapa bilang enam ribu orang harus membunuh empat puluh ribu orang? Kita tidak perlu, dan sebaiknya memang tidak, menghabisi semua pasukan Kadiri. Yang perlu kita lakukan adalah membunuh para petinggi kerajaan* (Yunus, 2022: 227).

Berdasarkan kutipan tersebut memperlihatkan interaksi Ken Dedes bersama pasukan Tumapel dalam menyiasati Perang Ganter sehingga citra perempuan dalam masyarakat yang terdapat pada kutipan tersebut yaitu perempuan yang aktif dan berani mengungkapkan pendapat. Citra perempuan dalam masyarakat selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Dan Anjani terkenal sebagai pendekar yang tidak pernah menyia-nyikan satu batang anak panah pun. Tidak ada satu pun anak panahnya yang pernah meluncur dari busurnya akan mendarat tepat di titik yang dia inginkan (Yunus, 2022: 52).

Berdasarkan kutipan tersebut Anjani dikenal sebagai pendekar panah yang andal. Anjani berlatih memanah secara konsisten sehingga Anjani mampu menguasai kemampuan memanah dan mampu membuat busur panah sendiri sehingga citra perempuan dalam masyarakat pada kutipan tersebut yaitu Anjani sebagai perempuan pendekar panah yang hebat. Citra perempuan dalam masyarakat selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Ken Umang selalu muncul dengan perkataan yang paling nyata di depan mata, tetapi juga paling rumit. Aku ingat cerita Ken Angrok tentang Umang yang menyuarakan agar komplotannya di Sanja menyerang kereta kerajaan pembawa upeti (Yunus, 2022: 224).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan keberanian Ken Umang dalam menyuarakan pikirannya di hadapan masyarakat sehingga citra perempuan dalam masyarakat pada kutipan tersebut yaitu Ken Umang sebagai perempuan yang mampu memimpin. Citra perempuan dalam masyarakat selanjutnya dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Melalui beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan citra perempuan dalam masyarakat memiliki hubungan yang erat antara individu maupun kelompok. Misal, Ken Dedes terlibat aktif dalam pasukan panah dan berani mengungkapkan pendapat.

Sementara Anjani dikenal oleh masyarakat sebagai perempuan pendekar panah. Kemudian Ken Umang dikenal sebagai perempuan yang mampu memimpin pasukan. Tidak hanya itu, ketiga perempuan tersebut mampu bekerja sama dan saling membantu satu sama lain.

Berikut adalah deskripsi hasil pembahasan citra perempuan dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan Karya Amalia Yunus*.

Tabel 1.1
Hasil Pembahasan Citra Perempuan

Tokoh Perempuan	Citra Perempuan			
	Citra Diri Perempuan		Citra Sosial Perempuan	
	Fisik	Psikis	Keluarga	Masyarakat
Ken Dedes	Cantik, tangguh, muda, dan sehat.	Mampu merangkul diri sendiri, cerdas, mawas diri, dan berani bertindak.	Anak perempuan yang berpisah dengan orang tua dan dipaksa menjadi selir. Kemudian menjelang dewasa Ken Dedes menjadi ibu yang bertanggung jawab mendidik anak-anak dan cucu-cucu.	Perempuan yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat, saling tolong menolong, terlibat aktif bersama pasukan panah, dan berani mengungkapkan pendapat.
Anjani	Rambut putih dan pendek, muka pucat, tubuh kurus, dan ringkih.	Mandiri dan berkomitmen	Ibu dan istri yang telah ditinggal mati oleh anak dan suami.	Perempuan pendekar panah yang hebat.
Ken Umang	Tubuh langsing cenderung kurus, berotot, dan rambut panjang.	Teguh pendirian dan setia.	Ibu yang berupaya merawat dan mendidik anak-anaknya di tengah kesibukan yang diperankannya	Perempuan yang mampu memimpin.

B. Rekomendasi Sebagai Bahan Ajar

Peneliti menjadikan hasil pembahasan citra perempuan sebagai bahan ajar. Menurut Prastowo (2015: 86-91) langkah-langkah penyusunan bahan ajar diperlukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok, dan pengalaman belajar yang akan dilakukan oleh peserta didik. Berikut analisis kurikulum dan komponen-komponen yang digunakan dalam penyusunan *handout*.

Melalui empat Kompetensi Inti (KI) peneliti memilih KI. 3, yaitu memahami dan menganalisis pengetahuan faktual. Pemilihan KI. 3 berdasarkan kesesuaian dengan hasil penelitian yang berkaitan dengan analisis unsur intrinsik pada novel. Adapun Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam bahan ajar, yaitu KD. 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel sebagai bahan ajar. Secara khusus, peneliti memilih indikator pencapaian kompetensi pada isi novel berdasarkan unsur intrinsik. Sementara aspek citra perempuan akan dijelaskan secara eksplisit melalui unsur-unsur intrinsik, utamanya pada tokoh dan amanat yang dapat menonjolkan konsep citra perempuan secara relevan.

Berdasarkan analisis kurikulum, maka judul yang digunakan pada *handout* mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII yaitu "Menganalisis Isi Novel". Materi pembelajaran yang disusun, yaitu pengertian novel, ciri-ciri novel, dan unsur intrinsik novel. Secara khusus materi unsur intrinsik membahas beberapa aspek, yaitu tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Materi yang disusun dalam bahan ajar diperoleh dari buku Nurgiyantoro dan Sugihastuti. Penyajian materi yang disusun pada bahan ajar terbagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu materi dalam bentuk uraian dan materi dalam bentuk tabel. Materi yang dijelaskan pada bentuk uraian hanya berkaitan dengan definisi secara umum sedangkan materi dalam bentuk tabel berkaitan definisi khusus dan contoh yang berkaitan dengan materi. Dua penyajian materi tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta didik memahami materi secara efektif dan efisien. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam bahan ajar singkat, padat, dan jelas.

SIMPULAN

Citra perempuan dalam novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* Karya Amalia Yunus terdiri dari tiga tokoh perempuan yaitu Ken Dedes, Anjani, dan Ken Umang. Masing-masing tokoh perempuan memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda sehingga mempengaruhi citra diri dan citra sosial pada masing-masing tokoh perempuan. Misal, Ken Dedes lahir dan tumbuh di tengah-tengah keluarga yang merawat dan mendidiknya dengan baik sehingga Ken Dedes menjadi perempuan cantik, cerdas, dan berani.

Sementara Anjani harus mengalami kepedihan yang mendalam karena kematian anak dan suami sehingga Anjani menyendiri di Gunung Kawi. Hal tersebut mempengaruhi penampilan Anjani menjadi perempuan yang bertubuh kurus dan rambut putih yang pendek. Ken Umang seorang perempuan yang bercita-cita menjadi pendekar dan hidup di Hutan Sanja sehingga penampilan fisik Ken Umang menjadi berotot, tangguh, dan dada seperti laki-laki. Selain itu, Ken Umang mampu menjadi perempuan yang mampu memimpin dan ibu yang bertanggung jawab mengurus anak-anak.

Citra perempuan yang dikaji terdiri dari citra diri perempuan (aspek fisik dan psikis) dan citra sosial perempuan (aspek keluarga dan masyarakat) sehingga untuk peneliti selanjutnya perlu adanya pengembangan yang lebih luas dan permasalahan yang berbeda dalam mengkaji novel *Tutur Dedes Doa dan Kutukan* karya Amalia Yunus. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkaya penelitian sastra khususnya mengenai novel. Selain itu, hasil dari penelitian dapat disusun sebagai bahan ajar yang inovatif dan relevan berdasarkan tujuan pembelajaran.

Melalui hasil pembahasan, maka peneliti merekomendasikan hasil penelitian sebagai bahan ajar. Adapun Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan yaitu KD. 3.9 mengenai isi dan kebahasaan novel pada siswa kelas XII. Secara khusus indikator yang dibahas, yaitu tentang menganalisis isi novel. Selain dijadikan bahan ajar, siswa dapat memanfaatkan karya sastra sebagai upaya memperluas wawasan dan membentuk karakter yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardani., dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Hudhana, W.D., Mulasih. 2019. Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Salma Ide.
- Ibrahim, N. 2010. Citra dan Peran Perempuan: dalam Novel-novel Karya Nh. Dini. Jakarta Selatan: Uhamka Press.
- Islahuddin, dkk. 2021. "Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik sastra Feminis." *Stilistika (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 14(2). E-ISSN: (2614-3127).
- Maryam, dkk. 2019. "Mengkaji Citra Perempuan dalam Novel Bersampur Merah Karya Intan Andaru." *Caraka (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah)*, 9(1), 65-76.
- Nurgiyantoro, B. 2019. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, A. 2015. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta: Diva Press.

- Prioritasari, R. 2013. "Citra Wanita Tokoh Utama Novel Ronggeng Karya Dewi Linggasari dan Skenario Pembelajaran di SMA". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Suarta, I.M., I Kadek. A.D. 2014. Teori Sastra. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sugihastuti. 2000. Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toety Heraty. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Wardani, H. I. K., Rina, R. 2020. "Citra Perempuan dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad." *Alinea (Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran)*. 9 (2), 164-172.
- Wahyu, N. D. I. 2020. "Citra Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Skripsi. Universitas Pancasakti Tegal.
- Yuliasuti, F. 2005. Citra Perempuan dalam Novel Hayuri Karya Maria Etty. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Yunus, A. 2022. Tegur Dedes Doa dan Kutukan. Banana: Tangerang Selatan.